

## EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT CACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR

**Enny Irawaty<sup>1</sup>, Novendy<sup>2</sup>, Astrid Kayla Hanun<sup>3</sup>, Regina Gabriella<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: ennyi@fk.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: novendy@fk.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: astrid.405230071@stu.untar.ac.id

<sup>4</sup>Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: regina.405230144@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Intestinal parasitic infections are a widespread global health issue and a leading cause of illness worldwide. School-aged children, particularly, are more vulnerable to contracting worm infections, emphasizing the need to prevent the harmful effects of these parasites. A survey of fecal examinations among elementary school children in Indonesia revealed a 25% prevalence of worm infections. The unequal distribution of health education in Indonesian society has led to a lack of awareness and understanding among the public, especially elementary school children, regarding healthy living practices to prevent these infections. To address this issue, a community service team has initiated a program to enhance knowledge about worms and promote healthy living behaviors through direct counseling. The success of this initiative is gauged by assessing the increase in post-test scores compared to pre-test scores. A total of 88 students from grades 4 and 5 participated in this program, achieving an average pre-test score of 94.70 points and an average post-test score of 97.35 points, indicating a 2.8% improvement in knowledge. While the post-test scores showed only a modest increase, the initiative aims to encourage the continued practice of healthy living behaviors among participants to prevent future illnesses. The team remains hopeful that participants will integrate these habits into their daily lives, reducing the risk of infections in the future.*

**Keywords:** worm infection, behavior, cleanliness, elementary school

### ABSTRAK

Infeksi parasit usus merupakan penyakit endemis global dan merupakan penyebab utama angka kesakitan di seluruh dunia. Anak-anak, terutama anak usia sekolah, lebih berisiko tertular penyakit infeksi cacing, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mencegah dampak cacingan tersebut. Hasil survei pemeriksaan feses pada anak sekolah dasar di Indonesia, ditemukan prevalensi kecacingan sebesar 25%. Pemerataan tingkat pendidikan kesehatan yang terjadi di masyarakat Indonesia masih belum merata, menyebabkan kurangnya wawasan dan kesadaran masyarakat khususnya anak sekolah dasar untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Edukasi terkait kecacingan jarang dilakukan di mitra. Maka tim pengabdian masyarakat bermaksud melakukan program peningkatan pengetahuan kecacingan dengan menerapkan perilaku hidup sehat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan secara langsung. Keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai dengan adanya peningkatan nilai postes dibandingkan nilai pretes. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 88 orang siswa-siswi yang berasal dari kelas 4 dan 5. Rerata nilai pretes dari kegiatan ini adalah 94,70 poin, dan rerata nilai postes adalah 97,35 poin. Hal ini menunjukkan adalah peningkatan pengetahuan sebesar 2,8%. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan tidak menunjukkan adanya pengetahuan yang signifikan karena hanya sebesar 2,8% Nilai tinggi yang diperoleh peserta baik pada pretes dan postes mungkin dapat menunjukkan pengetahuan peserta sudah baik mengenai perilaku hidup bersih dalam mencegah penyakit cacingan. Meskipun dengan nilai tinggi yang diperoleh peserta kegiatan bakti kesehatan, tim tetap berharap peserta tetap menerapkan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak akan timbul penyakit di kemudian hari.

**Kata kunci:** penyakit cacing, perilaku, hidup bersih, sekolah dasar

### 1. PENDAHULUAN

Infeksi parasit usus merupakan penyakit endemik global dan merupakan penyebab utama morbiditas di seluruh dunia. Infeksi parasit usus merupakan masalah kesehatan utama di negara-negara berkembang, terutama pada anak-anak, yang sering menimbulkan mortalitas dan morbiditas. Infeksi cacing masih menjadi masalah serius pada negara-negara miskin dan

berkembang. Anak-anak, terutama anak usia sekolah, lebih berisiko tertular penyakit infeksi cacing, perlu dilakukan upaya untuk mencegah dampak cacingan. Salah satu bentuk pencegahan dapat dilakukan melalui pendekatan promotif. Minimnya pendidikan kesehatan terhadap perilaku sehat dan pengetahuan infeksi cacing berdampak terhadap defisit pola makan dan prestasi belajar anak. (Puspita,2020)

Masalah kesehatan akibat kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. WHO memperkirakan prevalensi penyakit kecacingan mencapai 2 miliar orang di dunia, dan pada anak-anak, prevalensinya diperkirakan mencapai 61.300.000. (Zerdo,2016) Berdasarkan survei pemeriksaan feses pada anak sekolah dasar di Indonesia, kecacingan mempunyai prevalensi sebesar 25% (Dian,2018). Jenis cacing yang membuat infeksi cacing pada anak sekolah dasar adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Trichuris trichiura*. Tingginya prevalensi penyakit kecacingan pada anak usia sekolah disebabkan oleh kurangnya kebersihan diri pada anak sekolah dasar, kebiasaan menjaga kesehatan diri yang buruk, seperti melakukan aktivitas yang lebih berhubungan dengan tanah, tidak memakai alas kaki saat bermain, dan tidak mencuci tangan. kuku, dan buruknya lingkungan sanitasi rumah dan sekolah. (Novianty,2018; Friani,2021)

Penyakit kecacingan yang berkepanjangan pada anak usia sekolah akan menimbulkan gangguan seperti nyeri, malas berangkat sekolah (absen), dan penurunan status gizi. Gizi buruk pada anak akan menyebabkan lesu, anemia, dan kurang semangat belajar. Pada infeksi berat dan kronis yang menyebabkan anak mengalami gizi buruk, pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif dapat terganggu. Anak akan mengalami gangguan intelektual, karena kekurangan asupan gizi (gizi buruk), yang ditandai dengan menurunnya kemampuan belajar dan mengolah informasi baru, yang mengakibatkan anak kesulitan mengembangkan daya berpikirnya. (Mola,2018; Ansuya,2018) Saat ini pengendalian kecacingan berbasis anak sekolah dasar masih terbatas dan jarang. Pengendalian pemerintah yang dilakukan oleh puskesmas setempat hanya sebatas menggunakan pendekatan pengobatan. Untuk itu, upaya dengan pendekatan kesehatan promotif dan penyuluhan preventif dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta mengetahui dampak penyakit kecacingan seperti anemia dan prestasi belajar yang buruk, dapat diketahui dapat menurunkan penyakit kecacingan pada anak sekolah dasar.(Guspianto,2023; Djuardi,2021)

Pemerataan tingkat pendidikan kesehatan yang terjadi di masyarakat Indonesia belum merata, menyebabkan kurangnya wawasan dan kesadaran masyarakat khususnya anak sekolah dasar untuk menerapkan perilaku hidup sehat seperti jarang menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya menyebabkan pengetahuan terkait penularan telur cacing kurang baik sehingga infeksi cacing mudah terjadi tetapi seseorang tidak menyadari jika terinfeksi cacing. Edukasi terkait kecacingan jarang dilakukan di mitra terutama pada anak sekolah dasar Atisa Dipamkara. Berdasarkan latar belakang serta permasalahan mitra maka tim pengabdian masyarakat bermaksud melakukan program peningkatan pengetahuan kecacingan dengan menerapkan perilaku hidup sehat. Program ini melibatkan tenaga pengajar agar proses pemberian informasi kepada siswa dapat berjalan terus menerus dan berkesinambungan serta melibatkan perubahan pengetahuan, sikap serta tindakan.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Teknik yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah penyuluhan dengan memberikan edukasi terkait perilaku hidup bersih dalam mencegah penyakit cacingan. Materi yang disampaikan dalam bentuk yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa-siswi kelas 4 dan 5 sekolah dasar. Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini

dinilai dengan adanya peningkatan nilai postes dibandingkan nilai pretes yang berasal pertanyaan terkait perilaku hidup bersih dalam mencegah penyakit cacing.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bakti kesehatan dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024. Kegiatan diikuti oleh siswa-siswi kelas 4 dan 5 dengan total sebanyak 94 orang siswa-siswi yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Namun hanya terdapat sebanyak 88 orang siswa-siswi yang mengisi kuesioner pretes dan postes dengan lengkap. Maka selanjutnya data yang akan disajikan adalah data dari 88 orang siswa-siswi tersebut. Lebih dari setengah yaitu sebanyak 52,3% adalah peserta dari kelas 5 dan kebanyakan peserta yaitu sebanyak 69,6% berjenis kelamin perempuan. Median usia peserta adalah 10 tahun dengan rentang anara 9 hingga 11 tahun. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.**

*Karakteristik peserta kegiatan*

Variabel	Proporsi (%) N = 88	Mean±SD
Kelas		
4	42 (47,7)	
5	46 (52,3)	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54 (30,4)	
Perempuan	34 (69,6)	
Usia (tahun)		9,91±0,672

Kegiatan bakti kesehatan ini menyampaikan beberapa bentuk penerapan pola hidup bersih sehat yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit cacingan seperti (Tim Promkes RS ST-RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022).

- 1) Membiasakan anak mencuci tangan secara rutin dengan benar menggunakan sabun, terutama sehabis bermain, sebelum dan sesudah menggunakan kamar mandi, serta sebelum dan sesudah makan;
- 2) Membiasakan anak selalu mengenakan pakaian bersih dan menggantinya setiap hari;
- 3) Memotong kuku anak secara rutin, terutama ketika sudah panjang sehingga tidak ada cukup ruang untuk pertumbuhan telur cacing;
- 4) Menggunakan alas kaki yang bersih dan nyaman ketika anak keluar rumah dan bermain;
- 5) Mencuci pakaian, seprei, pakaian dalam, dan handuk dengan air panas guna membunuh telur cacing yang mungkin menempel. Setelah itu, dikeringkan di atas terik matahari atau mesin pengering dengan suhu panas;
- 6) Mencegah anak menggaruk anus jika terasa gatal; dan
- 7) Memperhatikan kebersihan makanan yang akan dikonsumsi.

Kegiatan bakti kesehatan mendapatkan bahwa rerata nilai pretest siswa-siswi kelas 4 dan 5 mengenai perilaku hidup bersih dalam mencegah penyakit cacingan adalah sebesar 94,70 poin. Sedangkan hasil postes didapatkan nilai rerata sebesar 97,35 poin sehingga didapatkan peningkatan pengetahuan sebesar 2,8%. Peningkatan pengetahuan yang didapatkan pada kegiatan ini tidak signifikan, hal ini dapat menggambar kemungkinan pengetahuan peserta sudah baik mengenai perilaku hidup bersih dalam mencegah penyakit cacingan atau

kemungkinan dapat disebabkan soal pretes dan postes yang terlalu mudah. Hasil ini kegiatan bakti kesehatan ini sedikit berbeda jauh dengan kegiatan Fithriyani dan Rino di SDN 03 Olak Kemang Kota Jambi pada tahun 2017. Pada kegiatan bakti kesehatan yang dilakukan oleh Fithriyani dan Rino didapatkan sebanyak 80% siswa yang hadir dapat menjelaskan perilaku sehat dalam mencegah kecacingan (Fithriyani & Rino, 2019). Perbedaan ini mungkin dapat dikarenakan bentuk penilaian yang berbeda, dimana pada kegiatan bakti kesehatan ini menggunakan pretes postes, sedangkan pada kegiatan Fithriyani dan Rino evaluasi hasil dinilai melalui kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali mengenai materi yang disampaikan (Fithriyani & Rino, 2019).

Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan tidak mendapatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan bila dilihat dari rerata pretest dan postes. Namun bila dilihat dari pengelompokan tingkat pengetahuan berdasarkan Arikunto yang dikutip oleh Wawan dan Dewi, yang dimana pengetahuan baik apabila hasil persentase antara 76% - 100%; pengetahuan cukup, hasil persentase antara 56% - 75%; dan pengetahuan kurang apabila hasil persentase < 56% (Wawan & Dewi, 2010), maka dari kegiatan ini didapatkan hasil yang cukup baik. Hasil pretes menunjukkan masih terdapat peserta dengan tingkat pengetahuan kurang (1,1%) dan terdapat sebanyak 75 (85,2%) peserta dengan pengetahuan baik. Pada hasil postes sudah tidak terdapat peserta dengan pengetahuan kurang, jumlah peserta dengan pengetahuan cukup berkurang jumlahnya dan terdapat sebanyak 81 (92,0%) peserta dengan tingkat pengetahuan baik. Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta dengan pengetahuan baik dari pretes ke postese sebesar 6,8%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
*Hasil pretes dan postes peserta kegiatan*

Variabel	Proporsi (%) N = 88	Mean±SD
Pretes		94,70±13,263
Kurang	1 (1,1)	
Cukup	12 (13,6)	
Baik	75 (85,2)	
Postes		97,35±9,071
Kurang	0 (0)	
Cukup	7 (8,0)	
Baik	81 (92,0)	

**Gambar 1.**  
*Kegiatan Edukasi*



#### 4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan kali ini tidak menunjukkan adanya pengetahuan yang signifikan karena hanya sebesar 2,8% dengan rerata pretest sebesar 94,70 poin dan rerata posttest sebesar 97,35 poin. Nilai tinggi yang diperoleh peserta baik pada pretes dan postes mungkin dapat menunjukkan pengetahuan peserta sudah baik mengenai perilaku hidup bersih dalam mencegah penyakit cacingan. Meskipun dengan nilai tinggi yang diperoleh peserta kegiatan bakti kesehatan, tim tetap berharap peserta tetap menerapkan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak akan timbul penyakit di kemudian hari.

#### Ucapan Terima kasih (*Acknowledgement*)

Tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah membiayai kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah serta seluruh siswa-siswi kelas 4 dan 5 beserta guru dari SD Atisa Dipamkara karena telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ini.

#### REFERENSI

- Ansuya., Nayak, B. S., Unnikrishnan, B., George, A., N, S. Y., Mundkur, S. C., Guddattu, V. (2018). Risk factors for malnutrition among preschool children in rural Karnataka: a case-control study. *BMC public health*, 18(1), 283. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5124-3>
- Dian Saraswati, L. Kusuma Putri, R. (2018). The Association Between Soil Transmitted Helminth Infections with Nutritional Status in Children (A Cross Sectional Study in Elementary School, Candi Village, Semarang District, Central Java Province, Indonesia). *KnE Life Sciences*, 4(4), 288–295. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i4.2288>
- Djuardi, Y., Lazarus, G., Stefanie, D., Fahmida, U., Ariawan, I., & Supali, T. (2021). Soil-transmitted helminth infection, anemia, and malnutrition among preschool-age children in Nangapanda subdistrict, Indonesia. *PLoS neglected tropical diseases*, 15(6), e0009506. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009506>
- Fithriyani & Rino, M. 2019. Perilaku Hidup Sehat Tentang Pencegahan Penyakit Kecacingan di SDN 03 Olak Kemang Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan*. 1(1):31-34. doi: <http://dx.doi.org/10.36565/jak.v1i1.15>
- Friani, S. R., Pinondang H, Deswidya S, Iin O. (2021). The The Relationship Of Clean And Healthy Living Behavior To The Risk Of Worms In Children At SD Negeri No 095130 Senio Bangun Mount Malela District Simalungun Regency. *Science Midwifery*: 456-460. <https://midwifery.iocspublisher.org/index.php/midwifery/article/view/217>
- Guspianto, G., Humaryanto, Yun Nina, E., Mohamad, I. and Shabira, D. (2023) Development of Health Educational Game Application Worm Free Based on Android, *Jambi Medical Journal : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 11(2), pp. 123-135. doi: 10.22437/jmj.v11i2.24993
- Molla, E., Mamo, H. (2018). Soil-transmitted helminth infections, anemia and undernutrition among schoolchildren in Yirgacheffee, South Ethiopia. *BMC research notes*, 11(1), 585. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3679-9>
- Novianty, S., Dimiyati, Y., Pasaribu, S., Pasaribu, A. P. (2018). Risk Factors for Soil-Transmitted Helminthiasis in Preschool Children Living in Farmland, North Sumatera, Indonesia. *Journal of tropical medicine*, 2018, 6706413. <https://doi.org/10.1155/2018/6706413>
- Puspita, W. L., Khayan, K., Hariyadi, D., Anwar, T., Wardoyo, S., & Ihsan, B. M. (2020). Health Education to Reduce Helminthiasis: Deficits in Diets in Children and Achievement of Students of Elementary Schools at Pontianak, West Kalimantan. *Journal of parasitology research*, 2020, 4846102. <https://doi.org/10.1155/2020/4846102>
- Tim Promkes RSST-RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. 2022. Pengaruh Cacingan pada

- Kesehatan Anak. Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Jakarta. Retrieved from: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak)
- Wawan, A & Dewi, M. 2010. Teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zerdo, Z., Yohanes, T., Tariku, B. (2016). Soil-Transmitted Helminth Reinfection and Associated Risk Factors among School-Age Children in Chench District, Southern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal of parasitology research*, 2016, 4737891. <https://doi.org/10.1155/2016/4737891>